

Resiliensi Guru Pembentuk Profesionalisme Guru

Resilient Teacher's Forms Teacher Professionalism

Dewi Amaliah Nafiati¹, Neni Hendaryati²

¹nafiatalia@gmail.com, Pendidikan Ekonomi/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

²neni.pefkip3@gmail.com, Pendidikan Ekonomi/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Abstrak

Resilient teacher's merupakan kapasitas guru untuk tangguh dalam situasi sulit, menjaga "ketangguhan sehari-hari." Pentingnya konsep ini tidak hanya berlaku pada guru, tetapi juga pada siswa. Perubahan paradigma guru sebagai penanggung jawab dalam mengelola stres dan masalah menantang, menekankan upaya menjaga motivasi, komitmen, dan fokus dalam proses pembelajaran. Resiliensi sebagai titik balik dari kondisi sulit terkait pengabdian, efikasi, dan motivasi dalam mencerdaskan siswa. Faktor pelindung dan risiko seperti kemampuan mengendalikan emosi, kontrol impuls, fleksibilitas kognitif, self efficacy, berpikir optimis dan realistis, empati, dan kemampuan berkomunikasi tak terpisahkan dari resiliensi guru. Konsep relasional dalam pembelajaran harus dipertahankan. Guru yang resilien akan berjuang untuk sukses dalam pembelajaran karena melihat profesi sebagai panggilan jiwa, siap menghadapi berbagai kondisi. *Resilient teacher's* menjadi prinsip peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, di mana guru tangguh menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan mengatasi situasi sulit, tanpa memikirkan keuntungan materi dalam pengabdian kepada bangsa..

Kata kunci: Resiliensi, guru, profesionalisme.

Abstract

Resilient teachers represent educators' capacity to endure challenging situations and maintain "everyday resilience." The significance of this concept extends beyond teachers to include students. A shift in the paradigm of teachers as responsible for managing stress and challenging issues emphasizes efforts to sustain motivation, commitment, and focus during the learning process. Resilience is a turning point in difficult conditions related to dedication, efficacy, and motivation in educating students. Protective and risk factors such as emotional control, impulse management, cognitive flexibility, self-efficacy, optimistic and realistic thinking, empathy, and communication skills are inseparable from teacher resilience. The relational concept in learning must be upheld. Resilient teachers strive for success in education, viewing their profession as a calling and being prepared to face various conditions. Resilient teacher's becomes a principle for enhancing the quality of education in Indonesia, where resilient teachers carry out their duties with full responsibility, perseverance, and the ability to overcome challenging situations, without considering material gains in their dedication to the nation.

Keywords: The resilience of teachers, professionalism, teachers.

PENDAHULUAN

Menjadi guru yang selalu dirindukan dan dikenang oleh siswa merupakan dambaan bagi setiap guru. Guru yang ikhlas, jujur, dan selalu menebarkan kasih sayang menjadi profil guru yang selalu didambakan oleh siswa. Hubungan/ ikatan batin yang kuat antara guru dan siswa akan sangat sulit dilepaskan karena kekuatan batin telah tertanam begitu kuat pada hati guru dan siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan pada diri guru, akan tetapi siswa dapat belajar tentang karakter dan bagaimana cara hidup dengan baik menyongsong masa depan yang dicita-citakan. Menjadi guru yang profesional saat ini menjadi tujuan bagi setiap individu yang memiliki identitas sebagai guru atau pendidik. Guru profesional terbuka bagi setiap guru, terlebih dengan adanya program “Peningkatan mutu pendidik dan Tenaga Kependidikan” atau PMTK. Guru harus memiliki kekuatan lahir batin dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru harus siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang ada dengan penuh kekhlasan, artinya tujuan profesional yang dijalankan tidak semata-mata berorientasi pada materi semata.

Terdapat lima unjuk kerja untuk menilai kualitas profesionalisme, yaitu: (1) selalu berusaha untuk tampil sesuai standar ideal; (2) selalu menjaga nama baik profesi; (3) selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesional sehingga dapat meningkatkan kualitas profesionalnya; (4) fokus pada kualitas dan tujuan profesi; dan (5) bangga terhadap profesi yang dipilih (Setiawan & Sitorus, 2017). Guru merupakan sosok pribadi yang harus “digugu dan ditiru” (Adib, 2022). Kalimat ini sering sekali kita dengar dari orang tua akan tetapi dering kita abaikan. Menjadi seorang guru, tidak hanya keilmuan saja yang dikedepankan, akan tetapi lebih kepada ketauladanan sikap, perilaku, tutur kata yang dapat menginspirasi siswa untuk mencontoh dan menjadi model yang bisa menjadi panutan untuk kehidupannya. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini, guru yang berkualitas secara kuantitas belum tersebar secara merata terutama di daerah-daerah yang terpencil. Jarak, fasilitas, geografis dan sebagainya menuntut guru harus tangguh dan memiliki tekad yang kuat untuk mengabdikan pada bangsa

METODE

Metode yang diterapkan pada penulisan karya ilmiah ini adalah menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur merupakan salah satu pendekatan penelitian berbasis kepustakaan dengan mengkaji berbagai macam buku referensi, artikel jurnal ilmiah, atau publikasi lain yang berhubungan dengan topik dari

karya ilmiah sehingga tercipta sebuah karya ilmiah baru yang membahas topik tertentu (Marzali, 2016) Hasil kajian dari beberapa penelitian terdahulu, buku referensi dan publikasi lainnya digunakan untuk menyimpulkan: 1) Bagaimana *Resilient teacher's* dapat membentuk profesionalisme guru, 2) Faktor apa saja yang mendukung terbentuknya *Resilient teacher's*, 3) Bagaimana dampak *Resilient teacher's* terhadap profesionalisme guru. Jenis data yang digunakan pada penulisan karya ilmiah ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan kompilasi untuk dianalisis dan disimpulkan sehingga diperoleh kesimpulan tentang studi literatur yang menjadi pokok kajiannya

PEMBAHASAN

Resilient teacher's

Resilient teacher's atau yang lebih dikenal dengan “Ketangguhan Guru”, merupakan ide pokok dari Day & Gu (2013) yang menyatakan bahwa kapasitas guru untuk menjadi tangguh dalam keadaan yang buruk dan mampu mempertahankan apa yang disebut “ketangguhan sehari-hari”. *Resilient teacher's/* ketangguhan guru dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, perilaku dan kognitif guru baik secara akademis atau profesional dan berfungsi untuk mengatur hubungan pribadi, relasional, dan organisasi. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa *Resilient teacher's/* ketangguhan guru bukanlah bawaan yang dimiliki oleh guru dari lahir, akan tetapi melalui proses pengembangan lingkungan sosial, budaya, intelektual dimana guru bekerja dan berinteraksi sehari-hari. Guru yang terbaik adalah pekerjaan yang menuntut emosi dan intelektual dan menuntut ketangguhan sehari-hari. Tingkat stres terkait pekerjaan, kecemasan dan depresi lebih tinggi dalam pendidikan daripada dalam banyak kelompok pekerjaan lainnya. Daripada berfokus pada mengelola stres, pendekatan yang lebih produktif adalah berfokus pada membina dan mempertahankan ketangguhan. Ketangguhan lebih dari sifat individu. Ini adalah kapasitas yang muncul melalui interaksi antara orang-orang dalam konteks organisasi. Ketangguhan guru perlu dibina secara aktif melalui pelatihan awal dan dikelola melalui berbagai fase kehidupan profesional mereka. Karena pemerintah memiliki tanggung jawab khusus tentang standar pengajaran, pemerintah perlu memastikan bahwa ia menetapkan lingkungan kebijakan nasional dan memberikan peluang pengembangan pentingnya dari ketangguhan terhadap pengajaran berkualitas tinggi.

Resilient teacher's merupakan prinsip hidup yang dimiliki oleh guru yang berkomitmen besar untuk melayani siswa dalam proses pembelajaran. Banyak penelitian tentang *Resilient teacher's* yang menyatakan bahwa ketangguhan guru merupakan sebuah konstruksi yang tidak stabil dan melibatkan fungsi psikologis, perilaku, pengetahuan serat emosional (Beltman, 2020; Larasati & Kuswando, 2023). *Resilient teacher's* merupakan prinsip diri atau strategi yang khusus yang dimiliki setiap orang terutama sebagai pendidik dalam menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan (Marisa, 2023). Selain itu Fakhriyani (2021) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kondisi seseorang dalam rangka mengatasi kesulitan personal dan stres yang diakibatkan oleh lingkungan. Penelitian tentang *Resilient teacher's* saat ini banyak diminati sebagai fokus kajian, terutama terkait dengan komitmen guru yang terus terjaga walau dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Banyak definisi lain diungkapkan oleh beberapa tokoh tentang *Resilient teacher's*. Cornelissen (2016) mengungkapkan bahwa *Resilient teacher's* merupakan sebuah konsep khusus dimana guru memanfaatkan energi yang dimiliki secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pada situasi dan kondisi yang secara realitas tidak memungkinkan/ menyulitkan. *Resilient teacher's* juga dinyatakan sebagai kompetensi guru yang selalu proaktif dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan segala keterbatasannya (Amin et al., 2022). Pernyataan lain diungkapkan oleh Lacaba et al. (2020) menyatakan bahwa resiliensi guru merupakan sebuah kualitas yang dimiliki oleh guru dalam mempertahankan komitmennya sebagai pendidik dalam mengajar kepada siswanya. *Resilient teacher's* yang diungkapkan oleh beberapa tokoh di atas menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap guru tanpa kecuali terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran tidak selalu guru dihadapkan pad situasi yang menyenangkan atau sesuai dengan harapan yang diinginkan guru. Pentingnya *Resilient teacher's* dapat diungkapkan pada tiga hal. Pertama, konsep resiliensi tidak hanya diharapkan muncul pada guru, akan tetapi juga pada siswa. Hal ini tidak akan terwujud manakala guru tidan menunjukkan kualitas dirinya/ resiliensi dirinya dalam mengahdapi situasi yang sulit selama melaksanakan proses pembelajaran (Daar & Nasar, 2021). Kedua, adanya perubahan paradigma guru sebagai profesi yang diminati dalam mengelola berbagai macam masalah dikarenakan stres, memberi tantangan tentang bagaimana upaya menjaga motivasi dan komitmen diri untuk selalu fokus dalam melaksanakan proses pembelajaran (Hasan, 2020). Ketiga, Resiliensi merupakan titik

balik dari sebuah kondisi yang sulit terkait dengan pengabdian, efikasi, dan motivasi dalam mencerdaskan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Abdolrezapour et al., 2023).

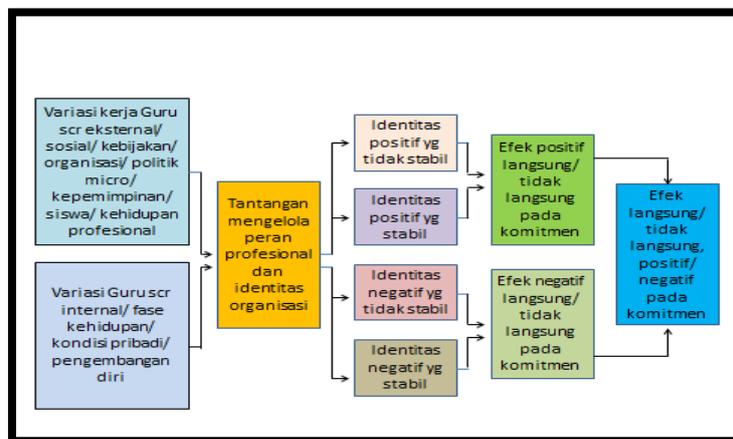
Istilah *Resilient teacher's* harus selalu digunakan ketika merujuk pada proses dinamis atau fenomena kompetensi guru yang meliputi adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan. Pertama, *Resilient teacher's* sebagai konstruksi psikologis. Seperti yang disampaikan oleh Baruani et al. (2021) bahwa *Resilient teacher's* merupakan kerangka operasional psikologis dimana terdapat sekelompok emosi positif berupa kegembiraan, minat, kepuasan, cinta, yang menumbuhkan ikatan sosial untuk membangun pribadi guru dalam rangka menumbuhkan ketangguhan psikologis. Studi tentang *Resilient teacher's* yang merupakan kerangka kerja psikologis dilakukan oleh Guru (Zhang & Luo, 2023). Kedua, *Resilient teacher's* sebagai konsep multidimensi yang dibangun secara sosial. Setiap manusia memiliki pengalaman hidup untuk menumbuhkan sikap tangguh dalam kondisi apapun. Pengalaman hidup tersebut didasarkan pada kompetensi sosial, kemampuan memecahkan masalah, kesadaran kritis, dan motivasi mencapai tujuan hidup (Bengi Birgili, 2015). Mansfield et al. (2016) juga merumuskan upaya membangun *Resilient teacher's* melalui dua hal yaitu: (1) Ketahanan sebagai konstruksi psikologis. Hal ini terkait perspektif psikologis, memberikan kontribusi penting untuk pembentukan dasar konseptual dalam memahami kualitas guru saat melakukan pekerjaan tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga emosional. Emosi adalah inti dari pengajaran: Pengajaran yang baik diisi dengan emosi positif. Guru yang baik bukan hanya mesin yang diminyaki dengan baik. Mereka adalah makhluk yang emosional dan penuh gairah dan terhubung dengan siswa sehingga harus diisi dengan kesenangan, kreativitas, tantangan dan sukacita. (2) Ketahanan: konsep multidimensi, yang dibangun secara sosial. Manusia dilahirkan dengan dasar pengalaman hidup biologis dan dikembangkan melalui kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, kesadaran kritis, otonomi, dan rasa memiliki, pendidikan yang penuh perhatian dan kepedulian, harapan yang positif, lingkungan belajar yang positif, komunitas sosial yang kuat, dan hubungan teman sebaya yang mendukung. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan *Resilient teacher's* (Day & Gu, 2013b), di antaranya: (1) Peningkatan masalah sosial, (2) budaya layar, tekanan kebijakan, (3) standar dan akuntabilitas.

Identitas dan *Resilient teacher's*

Identitas merupakan cara kita memahami budaya diri sendiri dan citra diri sendiri kepada orang lain dimana pengembangan identitas profesional melibatkan keseimbangan

antara sisi pribadi dan profesional menjadi seorang guru (Day & Gu, 2013a). Identitas dibangun dengan menegosiasikan makna pengalaman kita dalam komunitas sosial. Konsep identitas berfungsi sebagai pemersatu antara sosial dan individu, sehingga dapat menghindari dikotomi individu-sosial yang sederhana tanpa menghilangkan perbedaan. Perspektif yang dihasilkan dari pengembangan identitas adalah tidak individualistis atau abstrak secara institusional atau sosial tetapi berkeadilan terhadap pengalaman yang dijalaninya.

Identitas guru yang disampaikan oleh Day & Gu (2013) dalam memperkuat *Resilient teacher's* ada tiga, yaitu: (1) identitas profesional, (2) identitas peran, (3) identitas organisasi. Identitas guru mencakup tiga aspek utama, yaitu identitas profesional, identitas peran, dan identitas organisasi. Identitas profesional mencerminkan pandangan guru terhadap diri mereka dalam komunitas guru tempat mereka mengajar. Identitas peran menggambarkan bagaimana guru melihat diri mereka dalam peran khusus, seperti guru kelas, pemimpin mata pelajaran, atau anggota tim kepemimpinan. Identitas organisasi mencakup persepsi guru tentang diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan entitas sekolah atau departemen dan memahami peran serta kontribusinya dalam mencapai tujuan organisasional.



Gambar 1. Bagan Hubungan antara Identitas, Komitmen, dan Efektifitas

Kompleksitas identitas guru terbagi pada alasan untuk menghadapi tantangan yaitu: (1) Komitmen dan pengabdian kepada siswa; (2) Pengejaran pemenuhan pribadi (Hasan, 2020). Dukungan dari pimpinan sekolah sangat penting untuk mempertahankan harapan, menghadapi keadaan sulit & pemenuhan tanggung jawab profesional.

Faktor Pelindung dan Faktor Resiko

Resiliensi tidak dapat dipisahkan dengan faktor pelindung dan faktor resiko. Terkait dengan *Resilient teacher's*, ada beberapa faktor pelindung dan faktor resiko yang

dikenal dengan protective and risk factor (Daniilidou, 2023). Faktor pelindung atau protective merupakan upaya untuk mengembangkan sikap ketangguhan/ resiliensi. Faktor pelindung menjadi salah satu daya tangkal dalam rangka menghindari akibat negatif dari proses penumbuhan sikap *Resilient teacher's*. Risk factor atau faktor resiko merupakan sebuah kondisi terjadinya ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Seorang guru menghadapi tantangan besar dari berbagai aspek, termasuk masalah keuangan, tekanan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dinamika hubungan interpersonal, dan tuntutan prestasi siswa. Siswa dengan perilaku bermasalah dan kurang motivasi menambah kompleksitas pada lingkungan pembelajaran. Kehadiran orang tua yang menuntut tanpa memberikan dukungan konstruktif menciptakan situasi sulit di dalam dan di luar kelas. Tekanan untuk mereformasi sekolah menambah beban kerja dan menciptakan ketegangan di antara staf pengajar. Kurangnya dukungan administrasi dan lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat berdampak negatif pada kesejahteraan guru. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan sekolah dapat memengaruhi motivasi mereka. Sementara itu, ketersediaan bahan ajar yang kurang memadai menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan. (McCarthy dan Lambert, 2006, dalam Fleming et al., 2013).

Faktor risiko dalam situasi di atas merupakan ancaman serius terhadap resiliensi guru dalam melaksanakan tugas profesional. Dampak stres pada guru memengaruhi kondisi siswanya, mengurangi ketersediaan guru, dan mempengaruhi hubungan guru-siswa. Stres guru juga menciptakan gangguan dalam memberikan contoh kompetensi sosial dan emosional, seiring dengan pengaruh pada cara siswa mengekspresikan emosi mereka. Dampak negatif stres guru langsung dirasakan oleh siswa, dapat merugikan kualitas pembelajaran, motivasi, dan self efficacy siswa. Kurangnya manajemen stres guru dapat menyebabkan sikap apatis siswa dan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasar pada penjabaran tersebut dapat dikatakan faktor pelindung merupakan faktor yang menjadi penyeimbang munculnya faktor resiko *Resilient teacher's* (Belknap & Taymans, 2015).

Faktor pelindung dan faktor resiko yang harus dimiliki oleh guru dan erat kaitannya dengan upaya meningkatkan *Resilient teacher's*, menurut Silyvier & Nyandusi (2015) meliputi tujuh faktor yaitu: (1) Guru perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit atau tekanan, terutama dalam konteks pembelajaran dan ketentuan pendidikan. Kemampuan untuk tetap tenang menjadi kunci, memungkinkan

guru untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan., (2) Kemampuan untuk mengontrol impuls, yaitu guru harus mampu mengendalikan semua perilakunya saat berada di bawah tekanan. Hal ini juga berhubungan erat dengan faktor pertama, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, (3) Kemampuan menganalisis sebab akibat (fleksibilitas kognitif), yaitu guru harus mampu menelusuri penyebab dari sebuah permasalahan yang muncul saat pembelajaran agar tidak terjadi salah paham antara guru, siswa, pimpinan sekolah, orang tua, dan segenap civitas akademika di mana guru bekerja, (4) Kemampuan self efficacy, yaitu guru harus menanamkan kepada dirinya bahwa dia mampu mengendalikan lingkungan sekitar/ sekolah tempat mengajar, (6) Kemampuan berpikir optimis dan realistis, yaitu guru harus memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan atau merugikan akan berubah menjadi lebih baik di masa yang akan datang, (7) Kemampuan berempati, yaitu guru harus memiliki kepekaan akan kondisi orang lain dan menjaga emosionalnya dengan baik, (8) Kemampuan untuk reaching out, yaitu guru selalu mengembangkan kemampuan untuk mencari tantangan, peluang, berelasi, agar supaya menjadi tangguh atau resilient terhadap permasalahan yang datang setiap saat.

Resilient teacher's: Konsep Relasional

Pemahaman tentang ketangguhan telah dibangun terutama berdasarkan penelitian pada anak-anak. Ketangguhan yang berlaku sehari-hari menekankan pada ketangguhan yang terdiri dari kognitif, respons perilaku dan emosional terhadap perubahan-perubahan kehidupan sehari-hari. Melalui proses aktif self-righting and growth (Ventura et al., 2020), memungkinkan individu untuk bergerak maju meraih tujuan yang diinginkan dan mengejar apa yang dianggap penting baginya, betapapun lambat atau gagal. Palmer (2013) berpendapat bahwa sikap (makna) adalah jantung dari ketangguhan. Berdasarkan penelitian ketangguhan yang dilakukan oleh Day & Gu (2013) ditemukan bahwa ketangguhan guru memiliki tiga karakteristik khas. Ketangguhan guru melibatkan tidak hanya konteks sekolah atau kelas individu, tetapi juga ranah kerja profesional yang lebih luas. Ini termasuk dukungan manajemen di sekolah, kepercayaan kepemimpinan, dan umpan balik positif dari orang tua. Ketangguhan guru bersifat spesifik, terkait dengan kekuatan dan keyakinan komitmen guru, melibatkan panggilan batin untuk mengajar dan dedikasi melayani dalam praktik belajar dan mengajar, bahkan dalam kondisi yang menantang. Guru yang tangguh mampu "bangkit kembali" dengan cepat dan efisien dari kesulitan, pulih dari pengalaman traumatis, dan tetap mempertahankan keseimbangan

serta komitmen di masa depan, terutama dalam konteks tempat guru mengajar.

Guru menjalankan serangkaian peran yang berbeda-beda dalam lingkungan bekerjanya. Peran dalam berhubungan antara guru dengan siswa, guru dengan guru lain, guru dengan orang tua, dan guru dengan kepala sekolah (Deslandes et al., 2016). Ada bukti kuat dan konsisten dari penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa ketika sekolah mengembangkan hubungan suportif, saling percaya, dan kolegial antara seluruh komponen di sekolah mendorong guru memiliki kapasitas kolektif, komitmen dan efektivitas yang baik (Deslandes et al., 2016; Day & Gu, 2013). Ketangguhan dalam pengertian relasional ini adalah puncak dari upaya kolektif (gabungan atau secara bersama-sama) dan kolaboratif (belajar sesuatu secara bersama). Harmonisasi hubungan penting untuk ketangguhan guru. Hubungan yang penuh pelecehan, dendam, dan rasa tidak aman dapat mengancam ketangguhan, sedangkan hubungan yang mendukung, penuh cinta, dan aman dapat memperkuatnya. Konsep relasional perlu dijaga dalam pembelajaran di sekolah karena tekanan kebijakan dan perubahan kondisi sosial budaya..

Muncul harapan jika konsep relasional terus dikembangkan dan *Resilient teacher's* tetap dijaga maka pembelajaran di sekolah akan membuahkan hasil dan tujuan pembelajaran tercapai. Seperti yang disampaikan oleh Gu dan Day (2013), lambang kesuksesan pembelajaran dapat berwujud: (1) Pelajaran disusun, setelah konten disampaikan, dan setelah kelas diatur; (2) Seni mengajar, cara guru bereaksi, bagaimana siswa menafsirkan, mengakomodasi, menolak, dan atau memperbarui kembali konten dan keterampilan, bagaimana siswa menghubungkan dan menerapkan konten untuk tugas-tugas lain, dan bagaimana siswa bereaksi thd keberhasilan dan kegagalan sesuai dengan konten dan metode yang telah diajarkan guru; (3) Meningkatkan umpan balik kepada guru: (apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa) dibanding umpan balik kepada siswa, karena prestasi belajar siswa memerlukan perubahan persepsi bagaimana menjadi guru, berinteraksi dan menghargai siswa.

Mengembangkan *Resilient teacher's*

Resilient teacher's menjadi sangat penting manakala kita menginginkan kualitas pembelajaran yang baik dan berkualitas. American Psychological Association (2010, dalam Cohen, 2013) menyampaikan faktor-faktor yang mendukung pengembangan *resilient teacher's*, diantaranya membuat hubungan, mengembangkan sikap positif, menerima setiap perubahan, selalu dinamis meraih tujuan, mampu mengambil tindakan tegas, mencari peluang untuk mengembangkan diri, berpandangan positif, menjaga hal-

hal dalam perspektif, mempertahankan sikap optimie, dan mampu menjaga diri. Hubungan harmonis, kepedulian pada sesama, sikap positif, tujuan realistis, pengembangan diri, dan keseimbangan jasmani-rohani merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat ketangguhan guru.

Guru yang memiliki resiliensi kuat akan berusaha semaksimal mungkin dan berjuang untuk menyukseskan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang melibatkan panggilan jiwa. Artinya keikhlasan, pengabdian jauh lebih penting dibandingkan godaan materi yang menawarkan kesenangan duniawi semata. Guru sebagai panggilan jiwa menurut Gu dan Day (2013) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Guru bekerja bukan karena gaji, rasa hormat, atau gengsi, (2) Guru juga tidak berprofesi untuk membantu siswa lulus ujian standar atau mengajar untuk mengisi kekosongan, (3) Orang datang ke pengajaran untuk alasan yang baik dan mulia, alasan yang sulit diingat dalam konteks saat ini, (4) Perasaan profesional, peran, dan identitas organisasi yang stabil dan positif, didasarkan pada serangkaian nilai-nilai pendidikan yang jelas. (5) Keyakinan dan praktik yang memusatkan perhatian dan pencapaian siswa adalah faktor kunci ketahanan guru, (6) Komitmen terhadap pembelajaran dan prestasi anak sebagai dorongan internal yang kuat sehingga guru tetap bermakna.

Kompetensi Guru

Istilah kompetensi menurut Ramaliya (2018) diartikan sebagai kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi juga merupakan komponen yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam rangka menjalankan tugas profesionalnya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik (Mantra et al., 2019; Safi'i et al., 2023). Pendapat lain disampaikan oleh Feralys (2015) bahwa kompetensi merupakan seperangkaian pengetahuan dan kemampuan yang terpatri dala diri guru sehingga menjadi dasar dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan di bidang kognitif, afeksi, dan psikomotor. Sedangkan menurut Akuba & Alam (2022) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara cepat dan efektif.

Kompetensi dirumuskan sebagai seperangkat kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotor yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Istilah

kompetensi dalam tulisan ini diartikan sebagai kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi menurut Hasnawati et al. (2014) merupakan kemampuan dan wewenang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola suatu pembelajaran. Kompetensi pedagogik menurut Putra & Hariyati (2021) merupakan kemampuan yang terkait dengan kefahaman siswa dan guru yang terjalin selama proses pembelajaran. Artinya, kompetensi pedagogik meliputi pemahaman siswa, rancangan dan pelaksanaan program pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan siswa sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya. Ramaliya (2018) mengungkapkan kompetensi pedagogik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki guru dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori pembelajaran dan prinsi-prinsip belajar karena setia peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pada bagian penjelasan dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat diperlukan agar guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kompetensi Profesional

Guru profesional harus memiliki kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, keilmuan yang menjadi dasar penyusunan materi pelajaran, serta kemampuan terhadap pemahaman metode dan struktur ilmu profesionalnya. Kompetensi profesional juga merupakan pengetahuan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran, konsep teori dalam proses pembelajaran (Hidayati, 2022).

Kriteria kompetensi yang melekat pada profesionalisme guru meliputi penguasaan mendalam terhadap keilmuan, penguasaan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemampuan mengembangkan materi pelajaran dengan pendekatan kreatif, pengembangan diri secara profesional, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sulastrri (2020) yang mendefinisikan bahwa kemampuan menguasai materi pelajaran secara komprehensif dan menyeluruh sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di sekolah beserta konsep dasar yang menjadi rujukan materi pelajaran disusun, dan menguasai metode dan struktur ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan bahwa kompetensi profesional memiliki makna kemampuan yang mendasar terkait ilmu belajar dan berperilaku baik terhadap lingkungan belajar, konsep bidang studi yang akan menjadi tanggung jawabnya, dan penguasaan metode mengajar yang tepat sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik (Nabila, 2016; Rizka Dharma, et al., 2020).

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang menyangkut kemampuan berkomunikasi seorang guru dengan peserta didik dan lingkungan sekitar baik dengan orang tua peserta didik/wali peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi yang dikembangkan dalam suasana yang menyenangkan dan efektif baik dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan yang mendukung kegiatan (Rizal et al., 2023).

Muspiroh (2015) menyatakan bahwa kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala sekolah/madrasah, maupun dengan masyarakat luas. Kompetensi sosial merupakan berkomunikasi guru dengan seluruh komponen pembelajaran (siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar) secara efektif (Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3).

Resilient teacher's dan Profesionalisme Guru

Kualitas pendidikan merupakan fokus utama pendidikan di Indonesia. Kebermutuan kualitas pendidikan tidak hanya diserahkan kepada pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran segenap komponen pendidikan, salah satunya adalah guru. Guru yang profesional dan memiliki resiliensi kuat dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, profesional adalah serangkaian pekerjaan atau aktivitas seseorang yang dijadikan sebagai sumber

mata pencaharian sekaligus penghasilan, didukung dengan skill atau kemampuan khusus sesuai standar mutu dan aturan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya Lester (2015) menjelaskan guru profesional harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bidang pengetahuan maupun karakter. Guru juga harus memiliki etos kerja yang tinggi, mampu membangun hubungan relasional yang baik, dan berkreasi dan berinovasi. Resiliensi guru adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan tetap tangguh. Guru yang memiliki resiliensi kuat akan bekerja dengan penuh tanggung jawab, tidak mudah menyerah, dan mengabdikan kepada bangsa. Sukono (2018) menegaskan bahwa tuntutan terpenuhinya guru profesional akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan teknologi, karena guru hadir sebagai subjek paling diandalkan. Kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, memberikan nilai tambah pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut (Ekonomi & Muhson, 2014).

Kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus utama pembahasan pendidikan di Indonesia. Kebermutuan kualitas pendidikan tidak hanya diserahkan kepada pemerintah saja, akan tetapi membutuhkan peran segenap komponen yang terlibat dalam program pendidikan, salah satunya adalah peran guru sebagai pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting terutama sebagai titik fokus dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu komponen kualitas pendidikan yang bermutu adalah terlaksananya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berkualitas dan profesional. Guru yang memiliki resiliensi kuat dan berkomitmen menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik.

KESIMPULAN

Resiliensi guru adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan tetap tangguh. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor pribadi, relasional, dan organisasi. Faktor pribadi meliputi kemampuan mengendalikan emosi, mengontrol impuls, berpikir optimis, dan berempati. Faktor relasional meliputi dukungan dari keluarga, teman, dan kolega. Faktor organisasi meliputi dukungan dari sekolah dan pemerintah.

REFERENSI

- Abdolrezaipoor, P., Ganjeh, S. J., & Ghanbari, N. (2023). Self-efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education. *PLoS ONE*, 18(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285984>
- Adib, A. (2022). Aktualisasi Prinsip "Digugu lan Ditiru" dalam Pengembangan Kualitas

- Guru PAI di Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3), 73–82.
- Akuba, M., & Alam, H. V. (2022). Improve Teacher Performance Through Strengthening Competence. *Proceedings of International Interdisciplinary Conference on Sustainable Development Goals (IICSDGs)*.
- Amin, M., Nuriadi, N., Soepriyanti, H., & Thohir, L. (2022). Teacher Resilience in Facing Changes in Education Policy due to Covid-19 Pandemic. In *Indonesian TESOL Journal* (Vol. 4, Issue 1). Online.
- Baruani, T. H., Li, X., & Binghai, S. (2021). Teachers' Resilience Against Stress: A Review on Ways and Its Impacts towards Teaching Profession. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 28–41. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v20i430492>
- Belknap, B., & Taymans, J. (2015). Risk and Resilience in Beginning Special Education Teachers. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 4(1).
- Beltman, S. (2020). Understanding and Examining Teacher Resilience from Multiple Perspectives. In *Cultivating Teacher Resilience: International Approaches, Applications and Impact* (pp. 11–26). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5963-1_2
- Bengi Birgili. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>
- Cornelissen, T. P. (2016). Exploring The Resilience of Teachers Faced With Learner's Challenging Behaviour in The Classroom [Stellenbosch University]. <https://scholar.sun.ac.za>
- Daar, G., & Nasar, I. (2021). Teachers Challenges in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic in Rural Areas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 186–193. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22021p186>
- Daniilidou, A. (2023). Risk and protective factors and coping strategies for building resilience in Greek general and special education teachers. *Journal of School and Educational Psychology*, 3(2), 66–83. <https://doi.org/10.47602/josep.v3i2.48>
- Day, C., & Gu, Q. (2013a). *Resilient Teachers, Resilient Schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203578490>
- Day, C., & Gu, Q. (2013b). *Resilient Teachers, Resilient Schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203578490>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
- Deslandes, R., Barma, S., & Massé-Morneau, J. (2016). Teachers' Views of the School Community Support in the Context of a Science Curricular Reform. *Journal of*
-

- Education and Learning, 5(2), 220. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n2p220>
- Ekonomi, J., & Muhson, A. (2014). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan-Ali Muhson (Vol. 2, Issue 1).
- Fakhriyani, D. V. (2021). Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19 (The Role of Psychological Resilience in Mental Health: Psychological Adjustment During the Covid-19 Pandemic). *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 465. <https://doi.org/10.31234/osf.io/desg9>
- Feralys, N. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45–67.
- Fleming, J. L., Mackrain, M., & LeBuffe, P. A. (2013). Caring for the caregiver: Promoting the resilience of teachers. In *Handbook of Resilience in Children: Second Edition* (pp. 387–397). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_22
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111.
- Hasnawati, D., PDI Nama Institusi, M., & Madyah DDI Kalosi Kab Sidrap, G. M. (2014). Kompetensi Guru dalam Perspektif Perundang-undangan.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Lacaba, T. V. G., Lacaba, A. B., & Caliwani, M. A. (2020). Teacher's Resilience: A Challenge of Commitment and Effectiveness. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 8(4), 79–88. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i4.2020.10>
- Laila, Q. N. (2016). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Jurnal Program Studi PGMI*, III(1).
- Larasati, R., & Kuswandono, P. (2023). Enhancing Teachers' Resilience through Teacher Professional Development. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 17(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lc>
- Lester, S. (2015). On professions and being professional.
- Mansfield, C. F., Beltman, S., Broadley, T., & Weatherby-Fell, N. (2016). Building resilience in teacher education: An evidenced informed framework. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 54, pp. 77–87). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.11.016>
- Mantra, I. B. N., Suwandi, I. N., Sukanadi, N. L., Astuti, N. K. W., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2019). Teachers' competences in dealing with instructional constraints to develop higher quality of learning. *International Journal of Social Sciences*.
-

<https://doi.org/10.31295/ijss.v3n1.95>

- Marisa, R. O. (2023). Teacher's Resiliency: Menumbuhkan Ketahanan Dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran Guru PAUD Di Bandung. *Al-Ibanah*, 8(2), 119–134. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.202>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2).
- Muspiroh, N. (2015). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran.
- Nabila, H. (2016). The Influence of Pedagogic Competence and Profesional Competence to Performance of Teachers Social Studies in Trowulan District. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*.
- Palmer, S. (2013). Resilience Enhancing Imagery: A cognitive behavioural technique which includes Resilience Undermining Thinking and Resilience Enhancing Thinking. *The Coaching Psychologist*, 9(1), 48–50. <https://doi.org/10.53841/bpstcp.2013.9.1.48>
- Putra, E., & Hariyati, K. N. (2021). Peranan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1112–1123.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Rizal, A., Manajemen, N. P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Fitria, N., Manajemen, P., & Ansori, M. I. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.762>
- Rizka Dharma, W., Copriady, J., & Linda, R. (2020). The Utilization of ICT as Pedagogical and Professional Competencies to Support the Professionalism of Chemistry Teachers. *Indonesian Research Journal in Education*, 4(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index>
- Safi'i, I., Wahdini, L., & Warpitasari, R. (2023). Measuring Teacher's Competency in Describing Student Activities in Learning with Problem Based Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 89–96. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.51910>
- Setiawan, D., & Sitorus, D. J. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara). *Cakrawala Pendidikan*, 37(1).
- Silyvier, T., & Nyandusi, C. (2015). Factors Influencing Teachers' Competence in Developing Resilience in Vulnerable Children in Primary Schools in Uasin Gishu County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(15). www.iiste.org
- Sukono. (2018). Memanfaatkan Kemajuan Teknologi untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Seminar Nasional IKA UNY Tahun*.
-

Sulastri. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.

Ventura, M., Reina, R., Melina, A. M., & Vesperi, W. (2020). Resilience in family firms: a theoretical overview and proposed theory. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 19(2), 164. <https://doi.org/10.1504/ijmed.2020.10029646>

Zhang, S., & Luo, Y. (2023). Review on the conceptual framework of teacher resilience. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1179984>